

PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP PENINGKATAN SPIRITUAL QUESTION PESERTA DIDIK DI MTs DDI PACONGAN KAB. PINRANG

Maskur^{a,1*}, Abdul Wahid^{b,2}, H Hermanto^{c,3}, Mardia^{d,4}

^{1,2,3,4} STAI DDI Pinrang

^amaskur@staidipinrang.ac.id, ^babdulwahid@staidipinrang.ac.id

,^chermanto@staidi.ac.id, ^dmardia@staidipinrang.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:
*Teacher's Role,
Congregational
Prayer
Habituation,
Spiritual
Development*

Islam is a religion that prioritizes the well-being of its followers in all aspects of life, including the practice of congregational prayer. This study aims to examine the role of teachers in fostering the habit of praying in congregation and the outcomes of such habituation at MTs DDI Pacongan. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and observations, then analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions from the data. The findings indicate that teachers and supervisors play an active role in guiding and monitoring students to consistently perform congregational prayers at school. Therefore, it is recommended that teachers remain actively involved in encouraging, supervising, and participating in congregational prayers with the students.

Article Info:

Submitted:
01/10/2022

Revised:
08/11/2022

Published:
05/12/2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk peranannya di masa depan melalui bimbingan dan pengajaran. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia menekankan pada pengembangan sikap spiritual sebagai fondasi utama, disusul dengan aspek sosial, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam mengembangkan intelektual peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah melalui pembiasaan shalat berjamaah. Shalat merupakan kewajiban utama dalam Islam dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, terlebih jika dilakukan secara berjamaah yang mengajarkan kedisiplinan, kebersamaan, dan nilai moral. Namun, pelaksanaannya di lingkungan sekolah sering kali menghadapi tantangan karena perbedaan karakter dan motivasi siswa. Di sinilah peran guru, khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, menjadi sangat penting dalam membimbing dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten. Penelitian ini dilakukan di MTs DDI Pacongan, Kabupaten Pinrang, untuk mengkaji secara langsung bagaimana peranan guru dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah serta dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

LITERATURE REVIEW

Peranan guru mata pelajaran aqidah akhlak

Peranan dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Guru mempunyai tugas pokok, yaitu tugas profesional, kemasyarakatan, dan manusiawi. Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai pendidik pengajar dan pelatih, berarti guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta mengembangkan keterampilan (Ismadi, 2019).

Peranan guru adalah kontribusi ataupun kinerja seorang guru/pendidik dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan di sekolah. Melalui perannya inilah, proses pembelajaran ataupun kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Faktor ini sangatlah berpengaruh di dalam pembelajaran dan kegiatan, karena peranan guru tidak hanya sekedar memberikan materi ataupun arahan, tidak hanya metode yang menjadi acuan sebagai cara untuk menjadikan pembelajaran ataupun kegiatan itu lancar. Mengingat bahwa penulis memfokuskan penelitian terhadap guru mata pelajaran aqidah akhlak, maka penelitian ini berfokus kepada guru mata pelajaran itu saja. Namun tetap melihat perbandingan-perbandingan dengan guru yang lain.

Guru bidang aqidah akhlak adalah guru yang membawakan materi tentang aqidah akhlak, atau dalam istilah biasanya adalah yang memberikan pembelajaran tentang keyakinan kita terhadap Allah SWT, disertai dengan sikap dan kelakuan sesuai dengan ajaran Islam.

Pembiasaan Shalat Berjamaah

Shalat ialah kewajiban dalam agama yang dimulai dari takbir hingga salam (Syaikh Sa'ad, 2018). Rasulullah dan para nabi memberikan anjuran shalat melalui ujaran mengingat pahalanya tbesar dan menambah kedekatan diri dengan Allah.

Sudah jelas bahwa shalat hukumnya wajib. Kewajiban shalat disebutkan dalam Al-Qur'an, sunnah dan ijmak. Dalil dari Al-Qur'an ada banyak ayat yang menyinggung tentang kewajiban shalat, Allah berfirman dalam Q.S Al-Hajj (22) : 78

Pembiasaan shalat berjamaah merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, rutin, dan dengan kesungguhan tinggi dalam pelaksanaannya sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dalam konteks MTs DDI Pacongan, pembiasaan ini bukan sekedar kewajiban semata, melainkan sebuah upaya sadar yang terus menerus dilakukan agar setiap peserta didik mampu melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten dan penuh kesadaran. Pembiasaan yang terstruktur dan disiplin ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran spiritual yang kuat

pada setiap siswa. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami kewajiban beribadah, tetapi juga menghayati makna shalat berjamaah sebagai sarana mempererat hubungan dengan Allah SWT dan memperkokoh ikatan ukhuwah Islamiyah di antara sesama mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs DDI Pacongan memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter dan religius. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah menjadi salah satu program penting yang dijalankan untuk mencapai visi tersebut. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan kekompakan, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pembiasaan ini juga menjadi media untuk menanamkan kecerdasan spiritual, yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang siswa terhadap kehidupan secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Proses pembiasaan shalat berjamaah ini tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang lebih matang secara spiritual dan emosional. Dengan terus menerus mengulangi dan memperkuat kebiasaan ini, peserta didik di MTs DDI Pacongan diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan sekolah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Sehingga, pembiasaan shalat berjamaah menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Peningkatan spritual question

Spiritual question merupakan keahlian jiwa menolong seseorang mengembangkan dirinya secara utuh dengan penerapan energi positif melalui peluang yang diciptakan. Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual yang diinginkan adalah kecerdasan dalam memecahkan nilai dan masalah yang berkaitan dengan jiwa dan ruh, dimana peserta didik dapat mengontrol langsung intelektual serta emosionalnya. Sehingga mereka pun secara sadar meningkatkan kualitas pendekatannya terhadap Sang Pencipta, Allah SWT.

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Thorndike membagi kecerdasan itu ada tiga macam, yakni kecerdasan abstrak (kemampuan memahami simbol matematis dan abhasa), kecerdasan konkret (kemampuan dalam memahami objek yang nyata), dan kecerdasan sosial (kemampuan dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial) (Azzet, 2010).

kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif dan transedental.

Riset pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli terkemuka. Pertama, riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990 an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di bagian

depan otak. Bukti kedua adalah riset ahli saraf Austria, Wolf Singer era 1990 an atas makalahnya, *The Building Problem*, yang menunjukkan :

... ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan saraf yang secara ilegal “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk “hidup lebih bermakna.

Inilah bukti bahwa manusia secara fitrah adalah harus bertuhan dan menjawab makna hidup tertinggi yaitu tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan.

Menurut Al-Qur'an, sebelum dilahirkan, jiwa manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya. Tuhan bertanya kepada jiwa manusia, “*Bukankah Aku Tuhanmu?*”. Lalu jiwa manusia menjawab “*Ya, kami bersaksi*”. Bukti adanya perjanjian ini ialah adanya fitrah dalam diri manusia. Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf (7) : 172.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian menjadi pondasi penghimpunan data secara ilmiah demi kegunaan serta maksud tertentu (Sugiono, 2011). Untuk mengkaji penelitian tentang peranan guru mata pembelajaran aqidah akhlak dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah terhadap peningkatan spiritual question peserta didik di MTs DDI Pacongan Kab. Pinrang, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Mengingat peneliti bermaksud untuk meneliti tentang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah serta peranan guru mata pelajaran aqidah akhlak di dalamnya dan semua data yang peneliti kumpulkan akan peneliti simpulkan dalam susunan kata-kata, dengan tidak memerlukan perhitungan-perhitungan. Sebagaimana dipaparkan oleh Lexy J. Moleong, yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor bahwa, “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy Meolong, 2011). Lebih lanjut Moleong mengatakan bahwa “penelitian kualitatif bisa dimanfaatkan untuk menelaah latar belakang, misalnya motivasi, peranan, sikap dan persepsi.

RESULT AND DISCUSSION

Faktor melatar belakangi peranan guru menerapkan pembiasaan shalat berjamaah terhadap peningkatan spiritual question peserta didik MTs DDI Pacongan

Peranan guru dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat menghambat maupun mendukung. Faktor penghambat yang sering muncul antara lain rasa malas dan ngantuk yang dirasakan oleh peserta didik, kurangnya pengawasan dari pendidik atau pembina, hukuman yang diberikan tidak memberikan efek jera, serta alasan-alasan seperti pakaian yang dianggap tidak bersih dan minimnya kesadaran spiritual dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan kebiasaan positif seperti shalat berjamaah.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat peran guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Salah satunya adalah tersedianya fasilitas masjid yang letaknya dekat dengan lingkungan sekolah, sehingga memudahkan akses dan pelaksanaan ibadah. Selain itu, keterlibatan aktif para pendidik, pembina, orang tua, serta masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam memberikan teladan dan dorongan kepada peserta didik. Penilaian atau apresiasi

terhadap siswa yang rutin melaksanakan shalat berjamaah juga menjadi motivasi tersendiri yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual secara perlahan namun konsisten.

Peranan guru dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah terhadap peserta didik MTs DDI Pacongan

Peranan guru dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di MTs DDI Pacongan dilakukan melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menjalankan absensi shalat berjamaah sebagai bentuk kontrol dan evaluasi terhadap kehadiran siswa dalam kegiatan ibadah tersebut. Absensi ini berfungsi untuk memantau keterlibatan peserta didik secara langsung, sekaligus menjadi dasar dalam memberikan pembinaan lanjutan bagi siswa yang belum konsisten.

Selain itu, guru juga menerapkan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan yang jelas, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pembelajaran disiplin. Tidak hanya sebatas pemberian hukuman, guru juga melakukan pengawasan secara rutin agar pelaksanaan shalat berjamaah berjalan dengan tertib. Di samping itu, guru berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik melalui nasihat, keteladanan, dan pendekatan yang membangun, sehingga siswa merasa terdorong untuk menjadikan shalat berjamaah sebagai kebiasaan dan kebutuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembiasaan shalat berjamaah terhadap peningkatan spiritual question peserta didik di MTs DDI Pacongan

Penerapan pembiasaan shalat berjamaah di MTs DDI Pacongan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan spiritual peserta didik. Hal ini terlihat dari terealisasinya pelaksanaan shalat berjamaah yang berlangsung secara rutin dan terstruktur di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan mencatat kehadiran siswa pada setiap waktu shalat menjadi faktor utama dalam keberhasilan program ini. Melalui kegiatan ini, siswa mulai terbiasa menjalankan ibadah shalat secara berjamaah, baik atas kesadaran pribadi maupun karena dorongan lingkungan yang mendukung.

Pembiasaan ini juga membentuk pribadi peserta didik yang lebih religius dan disiplin. Siswa tidak hanya memahami kewajiban shalat sebagai bagian dari ajaran Islam, tetapi juga mulai menerapkannya sebagai kebutuhan rohani. Kedisiplinan waktu, keteraturan dalam beribadah, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT tumbuh secara perlahan namun konsisten. Sikap religius ini tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, yang menunjukkan peningkatan dalam moral dan etika berinteraksi.

Selain aspek ibadah dan kedisiplinan, pembiasaan shalat berjamaah juga berpengaruh terhadap kemampuan *self control* peserta didik. Siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap tenang, dan berpikir jernih dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan adanya rutinitas ibadah yang melibatkan kesadaran spiritual, peserta didik belajar untuk menahan diri dari perbuatan negatif dan menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat dalam diri siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di MTs DDI Pacongan sangat berpengaruh terhadap peningkatan spiritual peserta didik. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi rasa malas dan mengantuk, kurangnya kontrol dari pendidik, hukuman yang dianggap tidak efektif, alasan pakaian yang tidak bersih, serta rendahnya kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, faktor pendukung berupa fasilitas masjid yang dekat dengan sekolah, keterlibatan guru dan pembina, partisipasi orang tua dan masyarakat, serta adanya sistem penilaian terhadap keikutsertaan siswa dalam shalat berjamaah. Adapun peran guru dalam membentuk kebiasaan ini dilakukan melalui absensi kehadiran shalat, pemberian sanksi bagi yang lalai, pengawasan langsung saat pelaksanaan, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Hasil dari pembiasaan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan, di antaranya terealisasinya pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, terbentuknya pribadi siswa yang lebih religius dan disiplin, serta meningkatnya kemampuan *self control* siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan shalat berjamaah yang dibimbing oleh guru mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (spiritual question) peserta didik secara menyeluruh.

REFERENCES

- A.M, Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta, KATAHATI.
- Husain Bin Syaikh Sa'ad Abdullah bin Husain. 2018. *Syarah Sifat Shalat Nabi SAW*. Solo, PQS Design.
- Ismadi. 2019. *Peran Guru Dalam Mengatasi Pelcehan Seksual Pada Anak*. Temanggung, Desa Pustaka Indonesia.
- Meolong Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, cet.14. Bandung ;Alfabeta.